Nama : Maria Ulfah
NIM : 202104340005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mempunyai berbagai latar belakang, ras, suku dan agama yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir tiap-tiap individu. Dari segi agama, setidaknya pemerintah mengakui adanya enam agama yang telah diputuskan menjadi agama resmi bagi penduduk Indonesia, yaitu : Islam, Kathotik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.[1] Dalam beberapa kesempatan pemeritah juga mengakui keberadaan aliran-aliran kepercayaan yang menjadi landasan hidup bagi sebagian masyarakat, akan tetapi pengakuan tersebut bukan dalam bentuk agama, tapi sebagai *cultural haritage* atau *local wisdom*, sehingga banyak dari penganut aliran kepercayaan masih mengaku menjadi pengikut dari salah satu keenam agama resmi.[2]

Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi daya tarik tersendiri, meskipun tidak dipungkiri bahwa aspek tersebut juga mempunyai bagian negatif yang perlu diwaspadai, khususnya dalam hal *religious diversity*.[3] Di tengah-tengah dinamika sosial yang terus berkembang, terdapat kelompok masyarakat yang seringkali terpinggirkan, yang biasa disebut sebagai *Kaum*

[1]Endang Ekowati, *Agama-agama di Indonesia*, Edisi 1,Cetakan 1 (Medan: Penerbitan Merdeka Kreasi, 2021), hlm. 1

[2]Choirul Anwar, "Islam dan Kebhinekaan di Indonesia. Peran Agama dalam Merawat Perbedaan", *Zawiyah : Journal Pemikiran Islam* 4, No. 2 (27 Desember 2018), hlm. 1-8

[3]*Ibid*.

Marginal[4]. Dalam perkembangan masyarakat modern, marginalisasi menjadi salah satu isu yang semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks membangun masyarakat yang inklusif dan adil.[5] Prinsip inklusi sosial dalam Islam banyak menekankan ajaran kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Inklusi sosial merujuk pada upaya menciptakan masyarakat yang menghargai keberagaman dan menjamin akses yang sama terhadap hak-hak sosial, ekonomi, dan politik bagi semua individu, termasuk mereka yang berasal dari kelompok marginal seperti orang miskin, difabel, anak-anak, perempuan, pekerja informal serta kelompok minoritas lainnya.[6]

Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks, konsep inklusi sosial menjadi sangat relevan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.[7] Konsep keadilan sosial dan perlindungan terhadap kaum marginal sangat ditekankan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk memperhatikan kaum yang lemah, menghindari diskriminasi, dan menegakkan keadilan sosial.[8] Sebagaimana dalam QS. *al-Nisa'*, 4 : 135 Allah SWT berfirman :

---

[4] Deni Zam Jami, Illa Susanti, *Dakwah Marjinal (Konsepsi dan Implementasi)*, (Banyumas, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023), hlm. 14

[5] Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*, (Indonesia: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hlm. iv

[6] https://www.worldbank.org/en/topic/social-inclusion#:~:text=Inklusi%20sosial%20adalah%20proses%20peningkatan,kurang%20beruntung%20berdasarkan%20identitas%20mereka, dikutip Jum'at, 13 Desember 2024, pukul 20.00 wib.

[7] Johanis Lukas Siegfrid Sebril Polil,James Edward Lalira, *Keadilan Dalam Inklusi (Menyuarakan Hak-hak Minoritas Di Tenah Dinamika Global, (*Tomohon, Gema Edukasi Mandiri, 2024), hlm. 4

[8] Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam*, terj. Agung Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْاۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا . (النسآء : ١٣٥)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman. Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan, bahkan terhadap diri sendiri dan kerabat dekat, serta perlunya memberikan kesaksian yang jujur tanpa memandang status sosial.

Salah satu pendekatan untuk memahami ajaran-ajaran islam secara lebih mendalam adalah merujuk pada tafsir Al-Qur'an, yakni penafsiran yang sistematik dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan cabang ilmu dalam studi Islam yang berfokus pada pemahaman terhadap teks suci Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan.[10] Tafsir sebagai upaya untuk menjelaskan dan menginterpretasikan wahyu Allah SWT. memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.[11] Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan hukum tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

---

[9] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Beras, 2014), hlm.100

[10] Abuddin Nata, *Studi Islam* Komprehensif(Indonesia:Prenada Media,2015), hlm. 70

[11] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualisasi Al-Qur'an : Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 8

Dalam konteks ini tafsir tidak lagi hanya dilihat sebagai penjelasan atas teks Al-Qur'an semata, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami masalah-masalah kontemporer termasuk persoalan sosial yang kompleks. Salah satu tokoh penting dalam dunia tafsir yang memiliki pendekatan inklusif adalah Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Al Maraghi adalah seorang mufassir terkemuka dalam karyanya *Tafsir Al-Maraghi,* memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an termasuk yang berkaitan dengan isu sosial.[12] Tafsir Al-Maraghi menjadi salah satu referensi penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an modern karena pendekatannya yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan sosial kontemporer.[13]

Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Tafsir Al-Maraghi menyoroti konsep inklusi sosial dan bagaimana interpretasi tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif, khususnya di Indonesia masih sangat sedikit. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok marginal.[14] Dalam konteks ini tafsir Al-

[12]Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-ayat Pendidikan* (Bantul DI Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 8

[13]Sumber: https://www.utusan.com.my/gaya/agama/2020/12/sheikh-al-maraghi-tokoh-tafsir-al-quran-reformis/, dikutip Selasa 21 Januari 2025, pukul : 20.00. WIB

[14]Wardini Ahmad, dkk., *Pemberdayaan Kaum Pinggiran dalam Lintasan Sejarah Islam, dalam Islam Humanis: Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal,* Cet. I, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001), hlm. 117

Maraghi dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mengembangkan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Inklusi sosial pemberian akses yang setara bagi kelompok-kelompok terpinggirkan terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan perlindungan hukum.[15] Oleh karena itu memahami bagaimana sebuah masyarakat dapat menciptakan sistem sosial yang inklusif dimana hak-hak kaum marginal mendapat perhatian khusus sebagaimana dalam QS. *al-Hujurat*, 49 : 10-13.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ . يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۖ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ .
يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ .(ألحجرات : ١٠-١٣)

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.
Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

[15]Vibrina Judiswara, Febriana Muryanto, *Teori Sosial Dalam Praktik Administrasi Publik (Membangun Kebijakan Yang Responsif dan Inklusif)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), hlm. 64

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.
Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[16]

Selain itu dalam QS. *Al-Ma'un*, 107 : 1-3 Allah SWT mengingatkan tentang pentingnya perhatian kepada kaum miskin dan anak yatim.

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ ١ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ ٣

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.[17]

Ayat ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap anak yatim dan orang miskin adalah bagian dari iman yang sejati dan tidak boleh diabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep inklusi sosial dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, dan mengeksplorasi bagaimana tafsir ini dapat diimplementasikan dalam konteks pembangunan masyarakat inklusif di

[16] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Beras, 2014), hlm.. 516-517
[17] *Ibid*., hlm. 602

Indonesia, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.[18]

B. Rumusan Masalah

Agar lebih fokus dan memudahkan dalam proses penelitian maka perlu dipaparkan beberapa rumusan masalah pokok, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep inklusi sosial dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi ?
2. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut Al-Maraghi relevan dengan isu-isu inklusi sosial yang dihadapi kaum marginal ?
3. Bagaimana perspektif Al-Maraghi dalam tafsir insklusi sosial pembangunan masyarakat di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui konsep inklusi sosial dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi.
2. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu inklusi sosial menurut Tafsir Al-Maraghi.
3. Untuk mengetahui perspektif Al-Maraghi dalam tafsir tentang inklusi sosial yang dapat diaplikasikan pada pembangunan masyarakat di Indonesia.

[18] https://repository.syekhnurjati.ac.id/10233/1/inklusi%20sosial%20dalam%20perspektif%20keislaman.pdf, dikutip hari Kamis, 16 juli 2025 , pukul 01.00 WIB.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai kegunaan baik dalam konteks akademik, sosial, teori, praktis maupun keagamaan. Adapun kegunaan-kegunaannya sebagai berikut :

1. Dari Segi Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep inklusi sosial menurut Tafsir Al-Maraghi. Menyumbang literatur akademik mengenai penerapan tafsir dalam konteks isu sosial kontemporer, seperti inklusi sosial dan keadilan bagi kaum marginal. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan pembangunan sosial.

2. Dari Segi Praktis

   a. Pengaruh Dalam Kebijakan Sosial

      Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil, yang memperhatikan hak-hak kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan. Dengan mengacu pada tafsir Al-Maraghi, yang menekankan aspek keadilan sosial dan pemberdayaan kaum lemah, kebijakan pemerintah dapat lebih berpihak kepada kau'm marginal dan mengurangi ketidaksetaraan sosial.

   b. Menjadi Referensi bagi Praktisi Sosial dan Organisasi Masyarakat

Bagi para praktisi sosial dan organisasi masyarakat yang bekerja untuk pemberdayaan kelompok marginal, penelitian ini dapat memberikan referensi penting mengenai bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir Al-Maraghi, dapat diterapkan dalam program-program sosial mereka. Tafsir yang menekankan pada pentingnya kesetaraan dan perlindungan terhadap kaum lemah dapat menjadi landasan dalam merancang program yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial.

c. Memberikan Solusi atas Masalah Sosial

Penelitian ini juga berpotensi memberikan solusi praktis atas masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh kaum marginal. Dengan menggunakan tafsir sebagai dasar, masyarakat dapat diingatkan untuk mengutamakan nilai-nilai kebajikan, seperti tolong-menolong, keadilan, dan kasih sayang dalam mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, diskriminasi, dan kekerasan terhadap kelompok tertentu.

3. Kegunaan Untuk Akademik

a. Kontribusi Terhadap Kajian Tafsir Modern

Memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tafsir, terutama dalam memahami pendekatan modern yang diambil oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Dengan meneliti Tafsir Al-Maraghi dari perspektif inklusi sosial, penelitian ini bisa memperkaya khazanah ilmu tafsir yang mengintegrasikan pendekatan sosial dengan aspek teologis dan legal

dalam Al-Qur'an. Hal ini memberikan wawasan baru yang lebih kontekstual terhadap pemahaman teks-teks Al-Qur'an, terutama dalam hubungan dengan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

b. Mengembangkan Tafsir Inklusif

Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan konsep tafsir inklusif yang memperhatikan kesejahteraan sosial, hak asasi manusia, dan keadilan bagi kaum marginal. Melalui pendekatan ini, kajian tafsir agar lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti marginalisasi ekonomi, politik, dan sosial kelompok tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik pada kajian tafsir dengan pendekatan sosial.

c. Memperkaya Literatur Tentang Tafsir Sosial

Di tengah berkembangnya kajian sosial dalam Islam, penelitian ini akan menambah kekayaan literatur yang membahas hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu sosial, khususnya dalam kaitannya dengan kaum marginal. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai tafsir-tafsir yang mengedepankan aspek humanistik dan sosial.

4. Kegunaan Untuk Sosial

a. Memberikan Perspektif Baru dalam Pemberdayaan Kaum Marginal

Salah satu manfaat utama dari penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam upaya pemberdayaan kaum marginal. Melalui pemahaman tentang tafsir inklusi sosial, kelompok-kelompok yang

terpinggirkan seperti kaum miskin, perempuan, penyandang disabilitas, dan minoritas lainnya dapat memperoleh pencerahan mengenai hak-hak mereka dalam ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi kebijakan sosial yang lebih adil dan memberikan ruang bagi kelompok-kelompok tersebut untuk lebih terlibat dalam kehidupan sosial-politik.

b. Mendorong Kesadaran Sosial dan Keadilan

Penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan umat Islam dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keadilan sosial dan inklusi bagi kaum marginal. Dengan mendalami tafsir Al-Maraghi yang humanis, masyarakat dapat lebih memahami ajaran Al-Qur'an yang mendukung perlindungan terhadap hak-hak kaum tertindas, serta mengajak mereka untuk lebih peduli terhadap kesenjangan sosial yang ada.

c. Memperkuat Integrasi Sosial

Tafsir inklusi sosial dapat menjadi dasar untuk mendorong integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menekankan nilai-nilai keadilan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, tafsir ini dapat mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Ini dapat menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan inklusif.

5. Kegunaan untuk Keagamaan

a. Menghidupkan Spirit Keadilan dalam Islam

   Penelitian ini berpotensi menghidupkan kembali semangat keadilan sosial yang menjadi salah satu inti ajaran Islam. Melalui pemahaman tafsir Al-Maraghi, umat Islam dapat lebih menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum ritual, tetapi juga tentang cara membangun masyarakat yang adil dan memperhatikan hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi.

b. Memberikan Pemahaman Mendalam tentang Makna Keberpihakan Al Qur'an pada Kaum Lemah

   Penelitian ini dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami pesan Al-Qur'an mengenai keberpihakan Tuhan terhadap kaum yang lemah dan tertindas. Hal ini akan mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi pribadi maupun dalam konteks sosial lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu tafsir, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam mewujudkan inklusi sosial dan keadilan bagi kaum marginal.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan; Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori; Dalam bab ini membahas tentang Biografi Singkat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Metodologi Tafsir Al-Maraghi, Konsep Inklusi Sosial dalam Islam, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian; Bab ini menguraikan tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan; Dalam bab ini dipaparkan tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Inklusi Sosial menurut Tafsir Al-Maraghi, Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat inklusi sosial, Perspektif Al-Maraghi tentang Penerapan Nilai Inklusi Sosial dalam Konteks Indonesia, dan Relevansi Tafsir Al-Maraghi dengan Isu-isu Sosial Kaum Marginal di Indonesia.

Bab V : Penutup; Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran dari penulis.